

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Daya Juang

2.1.1 Pengertian Daya Juang

Daya juang dalam penelitian ini menggunakan teori *adversity quotient*. Daya juang pertama kalinya dikembangkan oleh Stoltz (2005) seorang konsultan yang biasa mengatasi kesulitan-kesulitan di tempat kerja. Menurut Stoltz (2005) daya juang adalah suatu kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Yang mana menurut Stoltz (2005) daya juang mempunyai tiga bentuk. *Pertama*, adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Kedua*, adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. *Ketiga*, daya juang adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan.

Menurut Yoga (2016) daya juang merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Sehingga inti dari daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan mengatasi kesulitan guna mencapai kesuksesan yang diinginkan, setiap individu mempunyai tingkat daya juang yang berbeda satu sama lainnya. Senada dengan Hadinata (2015), daya juang adalah salah satu bentuk kecerdasan manusia yang mampu memberikan pengaruh positif dalam hal menyikapi dan mengatasi berbagai ujian, cobaan dan kesulitan dalam hidup. Sedangkan Sapuri (2009) mengungkapkan bahwa ketangguhan atau daya juang adalah kemampuan individu untuk mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang relatif lama dan pada akhirnya mampu mengatasi dengan cara-cara yang baik. Sama halnya yang diungkapkan oleh Ancok (2005) daya juang

menjelaskan mengenai kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Dari penjabaran di atas mengenai pengertian daya juang dapat disimpulkan bahwa daya juang merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menganggapnya sebagai sebuah peluang yang mampu mengubah masalah menjadi tantangan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan hidup di depan sana, dan setiap individu memiliki tingkat daya juang yang berbeda-beda.

2.1.2 Dimensi - Dimensi Daya Juang

Menurut Stoltz (2005) dimensi-dimensi dari daya juang mencakup beberapa dimensi yang kemudian disingkat dengan CO₂RE, antara lain dimensi C = *control* (kendali), O₂ = *Origin-ownership* (asal-usul dan pengakuan), R = *reach* (jangkauan) dan E = *endurance* (daya tahan). Penjelasan dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Control* (pengendalian) adalah sejauh mana kemampuan individu dalam mengendalikan dan memperbaiki suatu kejadian yang tidak menguntungkan, Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, sehingga mempengaruhi dimensi CO₂RE lainnya. Perbedaan antara respons daya juang yang rendah dan yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Seseorang yang daya juangnya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup, dari pada yang daya juangnya lebih rendah. Seseorang yang memiliki daya juang tinggi cenderung melakukan pendakian, sementara orang-orang yang daya juangnya lebih rendah cenderung berkemah atau berhenti. Orang yang daya juang tinggi relatif kebal terhadap ketidakberdayaan, seolah-olah mereka dilindungi oleh sesuatu medan gaya yang tidak dapat ditembus yang membuat mereka tidak jatuh ke dalam keputusan yang tidak berdasar. Merasakan tingkat kendali, bahkan yang terkecil sekalipun

akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya. Kemampuan mengelola masalah, berarti kemampuan mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi dan selalu mencari cara-cara kreatif dalam proses penyelesaian masalah,

- b. *Origin* (asal-usul) dan *Ownership* (Pengakuan) yaitu kemampuan memahami sumber masalah dan kemungkinan yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki situasi terlepas apakah itu merupakan tanggung jawabnya atau bukan. Dimensi ini mempertanyakan dua hal. Pertama, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan. Kedua, sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Kedua pernyataan tentang asal-usul dan pengakuan hampir mirip, namun jika diamati lagi, ternyata memiliki perbedaan diantara keduanya. Seseorang yang daya juangnya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal-usul (*origin*) kesulitan tersebut. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah membantu seseorang untuk belajar untuk melakukan kebaikan. Kedua, rasa bersalah akan menjurus pada penyesalan. Penyesalan akan membuat seseorang mempertimbangkan kembali apa yang sudah dilakukan, apakah hal itu telah melukai hati orang lain. penyesalan adalah motivator yang sangat kuat, bila digunakan dengan sewajarnya maka penyesalan akan membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan. Mengakui kesalahan diri sendiri itu penting dan efektif, tapi hanya sampai pada tahap tertentu. Jika berlebihan menyalahkan diri sendiri akan menimbulkan kesulitan, bisa menjadi

destruktif. Yang jauh lebih penting sejauh mana seseorang mengakui akibat kesulitan itu. Daya juang mengajarkan seseorang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Semakin tinggi skor pengakuan seseorang, maka semakin besar seseorang mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan, apa pun penyebabnya, sedangkan semakin rendah skor pengakuan seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang tidak mengakui akibat-akibatnya, apa pun penyebabnya. Oleh karena itu orang yang memiliki daya juang tinggi tidak akan mempermasalahkan orang lain sambil mengelakkan tanggung jawab. Orang yang daya juangnya tinggi lebih unggul daripada orang yang daya juangnya rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan,

- c. *Reach* (Jangkauan) merupakan suatu kemampuan menganalisis dan membatasi masalah, sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan mempengaruhi aspek atau kondisi lain dalam kehidupannya. Respons-respons seseorang dengan daya juang yang rendah akan membuat kesulitan merembes atau mempengaruhi segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor R seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran seseorang saat prosesnya berlangsung. Menganggap kesulitan sebagai bencana, yang akan menyebar dengan cepat sekali, bisa sangat berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tidak terkendali. Sebaliknya jika skor R tinggi, maka semakin besar kemungkinan seseorang mengatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi dan tidak mempengaruhi aspek lain

dari kehidupan. Contohnya suatu penolakan tidak lebih dan tidak kurang hanyalah suatu penolakan, contoh lain kesalahpahaman dengan seseorang, meskipun menyakitkan, hanyalah kesalahpahaman, bukan tanda bahwa hidup seseorang akan hancur, dan

- d. *Endurance* (Daya Tahan) yang artinya seberapa lama seseorang dapat bertahan dalam kesulitan yang sedang berlangsung. Dimensi ini mempertanyakan dua hal. Pertama, berapa lama kesulitan akan berlangsung. Kedua, berapa lamakah kesulitan itu akan berlangsung. Jika skor atau dimensi *E* seseorang rendah, maka semakin besar kemungkinan seseorang menganggap kesulitan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Seseorang yang memiliki skor atau dimensi *E* tinggi, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga, seseorang akan menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan terjadi lagi.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Sapuri (2009) dimensi-dimensi daya juang yaitu *control* (kendali), *ownership* (pengakuan), *reach* (jangauan), *endurance* (daya tahan). Penjelasan dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dimensi kendali (*control*)

Kendali terkait dengan sejauh mana seseorang mampu mengelola kesulitan yang akan datang.

2. Dimensi pengakuan (*ownership*)

Pengakuan sangat terkait erat dengan sejauh mana seseorang mempersalahkan dirinya ketika ia mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempersalahkan

orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalannya.

3. Dimensi jangkauan (*reach*)

Jangkauan yang menyatakan sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang, menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan masalah yang dihadapi

4. Dimensi daya tahan (*endurance*)

Daya tahan dimaksudkan bahwa semakin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai dimensi-dimensi dalam daya juang maka dapat disimpulkan terdapat empat aspek dalam daya juang yaitu dimensi *control* (kendali), *origin-ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan).

2.1.3 Tipe Manusia Dalam Menghadapi Kesulitan

Selain adanya dimensi daya juang Stoltz (2005) juga membagi beberapa tipe manusia yang berkaitan dengan daya juang, yaitu:

1. Tipe *quiter*, seseorang yang mudah menyerah, dimana pada tipe ini seseorang akan lebih memilih untuk mundur atau berhenti ketika dihadapkan dengan suatu kesusahan dari pada menghadapinya.
2. Tipe *camper*, seseorang yang mudah puas, dimana pada tipe ini seseorang akan cepat merasa puas dan cukup atas usaha yang dicapainya sehingga tidak memiliki kemauan untuk lebih dari apa yang di fikiranya.
3. Tipe *climber*, seseorang yang terus berusaha mencapai tujuannya meski banyak rintangan yang akan dihadapinya, dimana pada tipe ini seseorang akan selalu siap memikirkan kemungkinan yang akan terjadi

kedepannya dan selalu berusaha menuntaskan pekerjaannya tanpa menyerah dan putus asa.

Selanjutnya Yoga (2016) mengelompokan tingkatan daya juang terdiri dari tiga tingkatan yaitu daya juang tinggi, biasa-biasa saja, sangat rendah atau bahkan tidak memiliki sama sekali. Berikut tiga pengelompokan daya juang.

1. *Quitters* (Berhenti)

Mereka yang disebut *quitters* adalah orang yang berhenti melakukan pendakian jauh sebelum menuju atau bahkan menolak terhadap penakian dan memutuskan untuk berdiam diri.

2. *Campers* (Berkemah)

Mereka yang disebut *campers* adalah orang yang menghentikan perjalanan (pendakian) dengan dalih ketidakmampuan atau sudah merasa cukup. Mereka beranggapan bahwa berhentinya pendakian adalah sebagai tanda telah dilakukannya berbagai upaya dan pengorbanan.

3. *Climbers* (Pendaki)

Mereka yang disebut *climbers* adalah orang yang terus bertahan melakukan pendakian sampai pendakian tersebut benar-benar menuju puncak. Mereka tidak menghiraukan lelah dan letih. Mereka juga tidak menghiraukan harta dan tenaga yang telah dikorbankan. Bagi mereka, totalitas dan komitmen adalah keniscayaan. Oleh karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan dinikmatinya sebagai tantangan yang akan mendongkrak dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa daya juang, terdiri dari tiga tingkatan yaitu orang yang menyerah dan tidak pernah mencoba disebut dengan *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu yang sudah didapatkan sebagai *campers*, dan

terakhir orang yang terus meraih kesuksesan dan tidak pernah menyerah disebut sebagai *climbers*.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Juang

Faktor-faktor daya juang dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan. Stoltz (2005) mengemukakan beberapa faktor pembentuk daya juang yang diperlukan untuk mencapai puncak kesuksesan.

1. Daya Saing

Penelitian yang dilakukan oleh Jason Statterfield dan Martin Seligman (dalam Stoltz, 2005), mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati.

2. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan di perusahaan-perusahaan, bahwa orang yang merespons kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif. Tahun 1996 Stoltz membandingkan daya juang para pegawai dengan kinerja mereka, temuan awal mencerminkan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara pegawai-pegawai itu merespons kesulitan. Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespons kesulitan dengan baik, kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespons kesulitan dengan baik.

3. Kreativitas

Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut Barker (dalam

Stoltz, 2005), kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Ketidakberdayaan yang dipelajari dapat menghancurkan kreativitas seseorang bahkan yang sangat berbakat sekalipun. Seseorang yang tidak mampu menghadapi kesulitan berarti tidak mampu kreatif.

4. Motivasi

Stoltz (2005) meminta seorang direktur perusahaan farmasi untuk mengurutkan timnya sesuai dengan motivasi mereka yang terlihat. Kemudian Stoltz mengukur daya juang anggota-anggota timnya. Tanpa terkecuali, baik berdasarkan pekerjaan harian maupun untuk jangka panjang, mereka yang daya juang tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

5. Mengambil Resiko

Ketika seseorang tidak adanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Bahkan resiko-resiko sebenarnya tidak masuk akal. Yakin bahwa apa yang anda kerjakan tidak ada faedahnya. Satterfield dan Seligmen (dalam Stoltz, 2005) membuktikan bahwa orang-orang yang merspons kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial pendakian.

6. Perbaikan

Untuk bertahan hidup kita harus melakukan perbaikan, apakah itu dalam perusahaan atau dalam kehidupan pribadi, seseorang harus melakukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karier dan hubungan-hubungan seseorang. Stoltz (2005) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki daya juang lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang daya juang-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

7. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari daya juang. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakalah dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Hanya sedikit sifat manusia yang bisa mendatangkan banyak hasil dibandingkan dengan ketekunan, terutama jika digabungkan dengan sedikit kreativitas. Seligman (dalam Stoltz, 2005) membuktikan bahwa para tenaga penjual, kadet militer, mahasiswa, dan tim-tim olahraga yang merespons kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan akan mampu terus bertahan. Seseorang yang responsnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. Daya juang menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.

8. Belajar

Inti informasi pada abad ini adalah sebuah kebutuhan untuk terus-menerus mengumpulkan dan merespons arus pengetahuan yang tiada hentinya. Seligman dan peneliti-peneliti lainnya membuktikan bahwa orang yang pesimis merespons kesulitan sebagai suatu hal yang permanen, pribadi dan meluas. Carol Dwek (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa anak-anak dengan respons-respons pesimis terhadap kesulitan tidak banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

9. Merangkul Perubahan

Ketika seseorang ingin sukses maka harus siap dengan segala perubahan yang tidak terduga, bahkan para pendaki sekalipun. Agar bisa sukses, seseorang harus secara efektif mengatasi dan memeluk perubahan tersebut. Ketika seseorang mampu merubah daya juang sekumpulan orang, maka orang tersebut dapat membuat perubahan

berlangsung dengan lancar dan efisien. Perubahan menjadi bagian dari hidup yang disambut dengan baik, bukan beban yang membuat kewalahan. Seseorang yang memeluk perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkan untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan faktor, yaitu: daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar dan merangkul perubahan.

2.1.5 Daya Juang Berdasarkan Perspektif Islam.

Manusia senantiasa Allah peringati dalam menghadapi suatu permasalahan jangan pernah berputus asa dan Allah selalu mengampuni setiap dosa yang kita lakukan selama kita mau berusaha untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Bahwa sebanyak apapun salahnya datanglah kepada Allah dan Allah akan memberi solusi dari setiap permasalahan yang kita hadapi selama kita mau berdoa dan memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh atas permasalahan tersebut. Hal ini tergambar dalam surah Al- Insyirah: 5-6 sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya : "Karena sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan" (Q.S Al-Insyirah:5-6).

Menurut Hamka (2015) ayat tersebut adalah *Sunnatullah!* Nabi Muhammad SAW merasa berat beban itu seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun disamping beratnya beban, Allah mengangkatnya keatas, sebutanya dimuliakan. Karena demikian Sunnatullah itu, dimana kesulitan selalu beserta kemudahan, yang sulit saja tidak ada, yang mudah saja pun tidak ada! Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah. Itulah perjuangan hidup. Dan itu akan terus terjadi secara terus-menerus, berulang-ulang, kesulitan itu senang tiasa disertai dengan kemudahan, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang datang akan menjadi sebab akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakini bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya dan berbagai macam pengalaman hidup dapat membuat manusia bertambah cerdas, yang dengan endirinya menyebabkan manusia menjadi orang yang dinamis. Maka sebenarnya Allah SWT telah mengatur segala sesuatunya dengan sangat menakjubkan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an juga pada dasarnya memiliki konsepsi tersendiri mengenai suatu masalah atau kesulitan dan telah memberikan pedoman kepada umat Islam tentang bagaimana cara menghadapi kesulitan dalam kehidupan tersebut. Hal ini misalnya, dapat dilihat dalam dua ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَاءًا وَقَالُوا إِنَّهُ مَكْرَهُهُنَّ اللَّهُ وَاللَّهُ لَعَلِيمٌ خَبِيرٌ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَاءًا وَقَالُوا إِنَّهُ مَكْرَهُهُنَّ اللَّهُ وَاللَّهُ لَعَلِيمٌ خَبِيرٌ
(١٥٥)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (Q.S. al-Baqarah: 155).

Shihab (2000) menjelaskan bahwa hakikat kehidupan dunia ditandai dengan keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian dan cobaan yang dihadapi itu pada dasarnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang diterima. Cobaan itu sedikit, karena betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Bahkan jika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah "Untung hanya begitu...." iya sedikit, karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama. Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan, demikian juga ujian-ujian *Illahi*. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya, biarkan dia datang kapan saja tetapi ketika itu anda telah siap menjawab dan menghadapinya.

Begitupun ketika dalam kesulitan Rasulullah *shallallahu 'alaihiwa sallam* juga memberi peringatan mengenai penolong segala perkara adalah Allah SWT dan orang *shalih* dari kaum *mukmin*, seperti yang diriwayatkan dari Amru bin Ash *radhiyallahu 'anh* berkata, bahwa:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya : "Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihiwa sallam bersabda dengan jelas tanpa samar samar, 'ketauhilah sesungguhnya keluarga ayahku.. (yakni fulan) bukanlah penolongku. Sesungguhnya penolongku hanyalah Allah dan orang shalih dari kaum mukmin" (HR. Muslim 1/136).

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan diberikan kesulitan, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta,

jiwa dan buah-buahan, akan tetapi beruntunglah bagi orang yang bersabar dalam segala keadaan. Konsep sabar itu sendiri telah menjadi salah satu bahasan ulama yang cukup menarik dan penting. Yang mana ketika seseorang lulus dalam rasa sabar dan tabah serta bererah diri kepada Allah SWT. Dan meningkatkan Daya Juang dalam diri sehingga menyelesaikan masalah tersebut dapat di tumbuhkan, maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Hal ini sesuai pula bahwa Daya Juang memberitahu seberapa jauh dan mampu kita bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Stoltz, 2005).

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa macam cobaan yang akan ditimpakan kepada hamba-Nya seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa dan kekurangan pangan, kesempitan hidup, penderitaan dan kondisi peperangan. Sehingga bagaimana kita bisa bertahan dan berjuang dalam menghadapi kesulitan tersebut.

2.2 Remaja

Masa remaja adalah masa perantara dari anak- anak menuju dewasa. Pengertian remaja masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Menurut KBBI remaja merupakan masa antara 12-18 tahun dalam proses pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa atau biasa disebut masa puber. Menurut *World health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi

dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Adapun Santrok (2003) menyebutkan batasan usia remaja ialah 12-23 tahun. Berdasarkan batasan yang diberikan para ahli mulainya masa remaja relatif tidak jauh beda, tetapi masa berakhirnya bervariasi sehingga muncul usia remaja yang diperpanjang dan diperpendek.

Berk (2007) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Para teoretikus awal memandang masa remaja sebagai periode kekacauan dan ketertekanan biologis atau sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai oleh periode transisional panjang yang dikenal dengan masa remaja. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling betautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, 2008). Perubahan tersebut bukan hanya dari fisik namun juga dari psikologisnya.

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke remaja atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga terjadi banyak perubahan baik dari fisik seperti berubahnya pita suara, tumbunya bulu halus dibagian tertentu dan masih banyak lagi maupun psikisnya yang membuat anak menjadi tidak stabil dan sulit ditebak.

2.2.1 Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980) seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri

tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan sebenarnya adalah penting, namun kadarnya berbeda-beda. Bagi sebagian anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh akan kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang selain itu juga akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru, seperti yang dijelaskan oleh Osterieth, struktur psikis anak remaja berasal dari masa anak-anak, banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan selama masa perilaku dan sikap selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun. Ada lima perubahan yang sifatnya universal yaitu pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh minat dan peran yang

diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dianggap penting saat masa anak-anak maka sekarang saat remaja tidak penting lagi. Misalnya saat anak-anak menganggap banyak teman merupakan suatu hal yang penting demi menunjang popularitas dan sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting ketimbang kuantitasnya. Kelima, remaja lebih bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab untuk akibatnya.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mengandung masalahnya sendiri-sendiri namun masa remaja terkadang merupakan masalah yang sulit untuk dihadapi baik anak laki-laki maupun perempuan. Alasannya karena pertama, pada masa anak-anak orang tua sering ikut campur dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anaknya. Kedua remaja merasa bahwa mereka sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri sehingga menolak bantuan dari orang tua dan gurunya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun pertama masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya seperti sebelumnya. Salah satu cara mencoba mengangkat identitas diri sendiri sebagai individu adalah dengan mengenakan simbol seperti mobil,

pakaian dan pemikiran barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian dirinya sendiri agar dipandang orang lain baik dalam sebuah kelompok atau khalaya luas. Inilah pentingnya sebuah identitas dalam diri seseorang pada masa remaja.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Seperti yang ditunjuk oleh Majeres "banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya yang sifatnya negatif. Anggapan stereotip bahwa remaja merupakan masa yang rapuh, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengontrol kehidupan remaja muda.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah, akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa depan.

Sehingga semakin mendekatnya masa remaja akhir para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan hubungan yang statusnya dewasa, yaitu merokok, minuman keras, obat-obatan terlarang dan terlibat dalam seks bebas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa depan.

2.3 Penghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan menurut Syaiful (2003) menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan berusaha sepenuh hati agar hafalan selalu melekat.

Menurut Munawir (1997) menghafal merupakan sebuah terminologi *al-hafizh* yang berarti menjaga atau justru memelihara, sedangkan *al-hafizh* adalah seorang yang melakukan proses menghafal dengan cermat, orang yang selalu menekuni pekerjaannya, istilah hafizh ini merupakan suatu istilah yang diperuntukan kepada yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Seorang penghafal Al-Qur'an biasa disebut *hafidz* untuk laki-laki dan *hafidzah* untuk perempuan. Sedangkan proses menghafalnya biasa disebut *tahfidz*. Sedangkan menurut Rauf (2004) definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode

pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *Ummi*. Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

Munawar (2005) Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua arti ini mempunyai tujuan yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca dengan berusaha mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca. Dari sumber yang lain dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah " suatu kalam Allah SWT yang diturunkan ke pada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan wahyu malaikat Jibril a.s secara berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas disampaikan secara *mutawatir* mutlak sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah islam.

Menurut Shihab Al-Qur'an (1996) secara harfiah berarti suatu bacaan yang sempurna yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an yakni suatu bacaan sempurna lagi mulia.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara bahasa menurut Syahbah (2015) adalah sebagai suatu kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara *mutawatir*, yakni dengan penuh kepastian dan

keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat al-fatih ah sampai surat al-nas (sebanyak 114 surat), diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya. Dari penjelasan di atas, bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga AlQur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz -lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghafal Al-Qur'an merupakan seseorang yang mempunyai kemauan yang besar sehingga rajin dan cermat dalam aktivitas membaca lalu mengingat bacaan-bacaan *kalamullah* yaitu Al-Qur'an yang ingin ia hafalkan.

2.3.1 Penghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an merupakan suatu sumber hukum islam yang mampu menghadirkan ketenangan bagi yang mau membaca dan mengamalkannya. Terlebih lagi bagi siapa saja yang ingin menghafalkannya. Banyak sekali keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu ibadah terlebih lagi dilakukan dengan ikhlas atas ridho Allah SWT. Tanpa mengharap imbalan apapun dimuka bumi. Bahkan salah satu ciri bagi orang yang berilmu berdasarkan standart Al-Qur'an adalah ia yang mempunyai hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut: 49 yaitu:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya : "Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim" (Q.S Al-Ankabut: 49).

Sebenarnya tidak ada keraguan didalam hati mereka, mereka hanya keras kepala dan enggan menerimanya. Sebenarnya ia, yakni Al-Qur'an yang mereka tolak dan enggan mempercayainya itu adalah ayat-ayat yang nyata kebenarannya dan keberadaanya yakni, dihafal didada-dada mereka yang diberi ilmu serta memanfaatkan ilmu mereka. Dan tidak ada yang mengingkari ayat kami setelah jelas kebenarannya kecuali orang-orang yang zalim yang mantap kezalimannya".

Senada dengan sabda Rasulullah yang menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

من قرأ القرآن وتعلّم وعمل به ألبس والداه يوم القيامة تاجاً من نور ضوؤه مثل ضوء الشمس ، ويكسى والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان : بم كسينا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن

Artinya: "Siapa yang menghafal Al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, "Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?" Lalu disampaikan kepadanya, "Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Quran" (HR Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani)

Dengan Al-Qur'an, Allah SWT mengangkat derajat para penghafal Al-Qur'an serta akan memakaikan kedua orang tuanya mahkota yang bersinar dan sinarnya lebih terang dari matahari (Az-Zawawi, 2010). Selain itu, mengenai penjagaan Al-Qur'an juga telah dijamin oleh Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِيظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"(Q.S Al-Hijr: 9).

Az-Zawawi (2010) menjelaskan dari ayat diatas Allah SWT. Menjelaskan bahwa Allah sendirilah yang menjamin penjagaan Al-Qur'an, dan Allah SWT juga telah mempersiapkan kedudukan yang tinggi bagi mereka disunia dan akhirat.

Selain itu juga seorang yang dekat dan senantiasa membaca Al-Qur'an akan merasakan ketenanga jiwa dalam hidupnya. Hal ini senada dengan ayat Allah

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

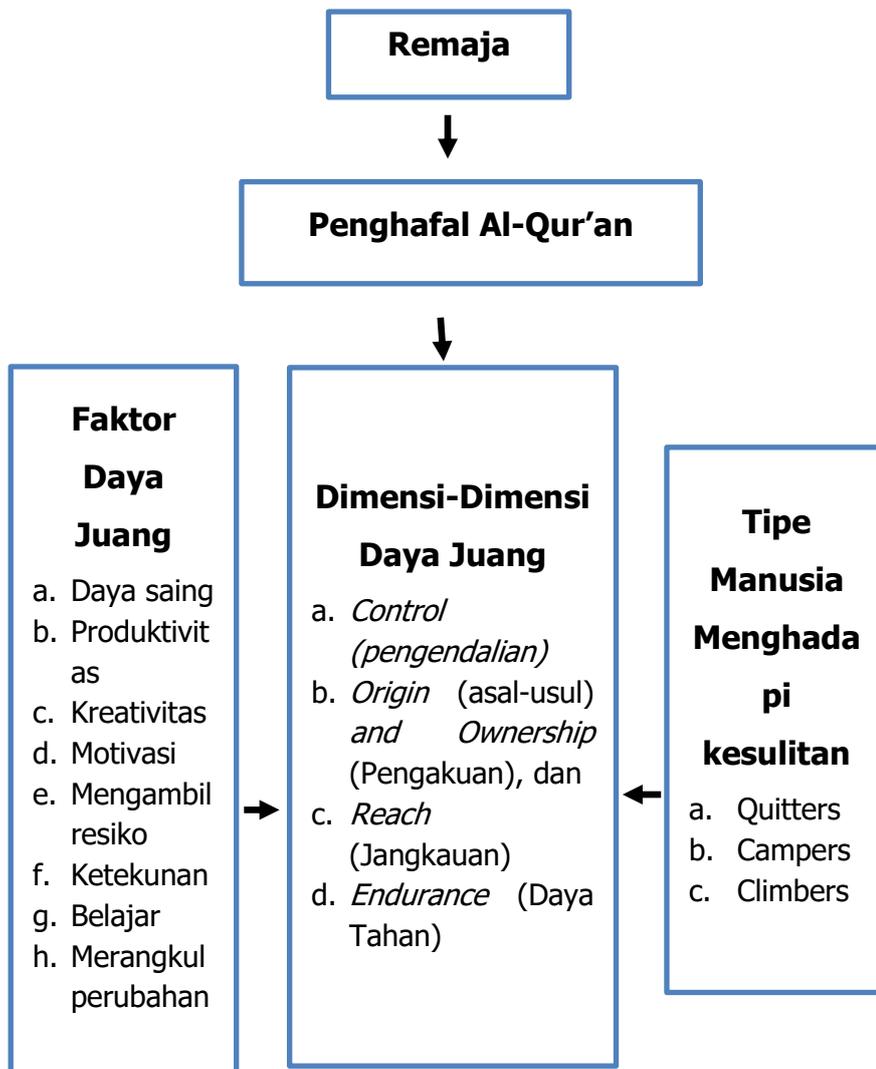
(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Azzawawi (2010) Orang-orang yang Allah beri petunjuk adalah orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian. Maka jelas dengan mengingat sesuatu yang berhubungan dengan Allah maka hati dan jiwa kita akan merasa tenang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT baik selama di dunia yang akan dipermudah segala urusanya, dan merasakan ketenangan jiwa dalam segala aspek dan di akhirat akan mendapatkan jainan kebahagiaan bahkan sambutan dari para malaikat dan kedua orang tuanya mendapatkan mahkota kemuliaan dari Allah SWT, sehingga banyak sekali *faedah* dari menghafalkan Al-Qur'an selama sungguh-sungguh dalam menekuninya.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian Remaja penghafal Al-Quran

Bagan. 2





Hafal 30 Juz